UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT YANG
DIDASARI PARTISIPASI WANITA SEBAGAI PETUGAS
PELAYANAN KESEHATAN DI KECAMATAN
MLONGGO KABUPATEN JEPARA

Laksmono Widagdo *)

Abstract:
The integrated health and family planning services (Posyandu) forms one of the community based health efforts done by women and is a strategy to ensure child survival as well as their mental and physical development and protection. Secondary research indicates that women participation cannot rise by itself and that it must be continuously motivated by other parties. These include the government and non-government organizations, as well as from within the communities. Motivations from government and non-government organizations are often temporary, while motivations from the community are often expected to be sustainable.

In its implementation, however, the Posyandu often face many impediments and failures, though some have been successful. One of the main failures is reflected in the drop-out rates of the women village kader due to the lack of motivation especially from the village heads (kades). The qualitative research was done in stages focusing on characteristics of leadership, while a quantitative analysis through a cross-sectional survey was done to show the significance of such leadership.

The results both qualitative and quantitative analyses show a relation between leadership and women village kaders attitude and a relation between leadership and the achievement of posyandu programs significantly. It means that drop-out rates of women village kaders are indeed affected by kades leadership which also affects the overall performance of the posyandu.

Key words: Participation, leadership, women village kader, Posyandu

1. Pendahuluan


Banyak hasil dari program-program kesehatan yang berlandaskan partisipasi masyarakat termasuk program posyandu kurang berkembang bahkan ada yang sudah tidak berlanjut. Hal ini disebabkan karena para petugas lapangan sebagai motivator dari program/proyek tersebut kurang/tidak memberikan dorongan/motivasi kepada masyarakat sebagai kader kesehatan lebih lanjut secara terus-menerus demi kelestariannya. (Widagdo, 1999).


*) Staff Pengajar Bagian PKIP (Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku) FKM UNDIP


**Masalah Penelitian**

Kenayanan menunjukkan bahwa para petugas kesehatan di lapangan (provider) karena sebab tertentu tidak dapat memberikan dorongan/motivasi kepada kader secara berkesinambungan. Dipihak lain untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat perlu kader yang termotivasi. Untuk itu dibutuhkan kepemimpinan pedesaan yang dapat mendorong/memotivasi kader secara berkesinambungan.

Agar lebih memfokus pada permasalahan penelitian dibunuhlah suatu rumusan permasalahan sebagai berikut : Ciri-ciri Kepala Desa yang bagaimana yang berpengaruh terhadap partisipasi kader kesehatan wanita dalam meningkatkan kinerja posyandu.

**Tujuan Umum:**

Membuktikan pengaruh faktor-faktor kepala desa (kades) terhadap partisipasi kader wanita dalam kinerja posyandu.

**Tujuan Khusus :**

1. Memperoleh informasi mengenai pengaruh supervisi sebagai suatu motivasi/ dorongan kepada kader terhadap kinerja posyandu.
2. Memperoleh informasi mengenai pengaruh pemberian tugas kegiatan posyandu sebagai suatu motivasi/dorongan kepada kader terhadap kinerja posyandu.
3. Memperoleh informasi mengenai pengaruh perhatian (dicukupinya kebutuhan operasional, seragam, hadiah hari raya, hubungan baik, pengadakan piknik, mempertimbangkan kemampuan) sebagai suatu motivasi/dorongan kepada kader terhadap kinerja posyandu.


5. Memperoleh informasi mengenai pengaruh pemberian tugas kegiatan posyandu sebagai suatu motivasi/dorongan terhadap sikap kader mengenai posyandu.

6. Memperoleh informasi mengenai pengaruh perhatian kepada kader (dicukupinya kebutuhan operasional, seragam, hadiah hari raya, hubungan baik, pengadakan piknik, mempertimbangkan kemampuan) sebagai suatu motivasi/dorongan terhadap sikap kader mengenai posyandu.

7. Memperoleh informasi pengaruh sikap kader yang mendukung (setuju bahwa masyarakat harus mau menjadi kader, setuju bahwa kegiatan posyandu mendapat imbalan di akhirat, setuju bahwa kegiatan posyandu akan menambah pengetahuan kesehatan, setuju bahwa kegiatan posyandu adalah tempat menjalin hubungan baik dengan orang lain) kegiatan posyandu terhadap kinerja posyandu.

Manfaat penelitian

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dapat memberikan suatu konsep untuk mengatasi kesenjangan ilmu pengetahuan mengenai faktor kepemimpinan pedesaan (kades) yang dapat memberikan motivasi agar masyarakat khususnya kader wanita mau berpartisipasi dalam pembangunan desa terutama pembangunan bidang kesehatan.


3. Untuk masyarakat secara umum, karena perhatian provider yang besar dalam menyusun materi dan metode penyuluhan yang dapat menanamkan kesadaran pemahaman dan motivasi dari masyarakat untuk bekerja tanpa harus berdasarkan pada pola paternalistik seperti yang teridentifikasi dalam penelitian ini, maka konsep bottom-up akan dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif pada tahap pertama yang dilanjutkan dengan tahap kedua secara kuantitatif. Tahap ketiga secara kualitatif dilakukan lagi sebagai justifikasi tahap-tahap sebelumnya (bagian 2.1). Daerah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah desa di kecamatan Mlonggo Jepara yang mempunyai tingkat partisipasi masyarakat yang paling baik di bidang kesehatan (Karang Gondang) dan dua bahu desa lain yang mempunyai tingkat partisipasi masyarakat yang paling tidak baik (Mororejo dan Slagi) dari kecamatan yang sama.

Penelitian Kualitatif (Tahap Pertama dan Tahap Ketiga)

Langkah awal penelitian tahap pertama ini adalah study kualitatif eksploratif (wawancara mendalam dan observasi). Pertama-tama akan ditanyakan pada masyarakat dalam hal ini pada para kader sebagai informan, di satu desa dengan peran serta masyarakat yang tertinggi dan dua desa lain dengan peran serta masyarakat terendah. Pertanyaan yang diajukan adalah siapa pimpinan yang menjadi pamutan mereka, bagaimana pimpinan membuat keputusan, bagaimana pimpinan mengkomunikasikan keputusan, terutama dalam hubungannya dengan pengetahuan posyandu. Hasil penelitian ini juga akan dipergunakan sebagai landasan pembuatan kuesner untuk penelitian kuantitatif pada tahap berikutnya (tahap dua). Kualitatif kedua (tahap ketiga) membuktikan adanya perbedaan antara desa terbaik dengan desa yang paling tidak baik.

Bagian 2.1 Alur penelitian yang merupakan suatu penelitian tiga tahap, kualitatif, kuantitatif.
dan kualitatif.

**Penelitian Kuantitatif**

Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional dengan menggunakan kuesioner yang didasari penelitian kualitatif sebelumnya yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Alpha Cronbach 0.9226 dengan standar 0.9281). Penelitian ini mempelajari hubungan/pengaruh variabel bebas yaitu variabel kepemimpinan di masyarakat pedesaan terhadap variabel tergantung yaitu partisipasi masyarakat/kinerja posyandu. Juga hubungan/pengaruh variabel kepemimpinan terhadap sikap kader posyandu, dan sikap kader sebagai variabel independen terhadap variabel kinerja posyandu (Bagan 2.2). Bagan 2.2 Kerangka konsep penelitian Kuantitatif:

![Bagan 2.2 Kerangka konsep penelitian Kuantitatif](image)

- **a. Populasi dan sampel**
  Oleh karena jenjang kader sebagai responden yang kesempatannya adalah wanita tidak banyak maka penelitian ini tidak menggunakan metode sampel tetapi seluruh kader kepalanya telah diambil sebagai responden yang jumlahnya 124 orang.

- **b. Analisis**
  *Bivariante*, melihat adanya hubungan antara kepemimpinan dengan sikap kader dan kepemimpinan dengan partisipasi masyarakat dan sikap kader dengan partisipasi masyarakat (*Chi-square*). *Multivariante*, untuk mendapatkan model kepemimpinan yang terbaik (Regresi logistik).

3. Hasil penelitian

Penelitian Kualitatif

Hasil studi kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Desa dimana kadesnya selalu memberikan motivasi pada kegiatan pelaksanaan posyandu akan lebih baik kinerja dan kelestarian posyandunya dibandingkan dengan desa dimana kadesnya tidak memberi motivasi sama sekali.

2. Dorongan/motivasi tersebut dapat berupa:
   a) pemberian tugas-tugas yang selalu dimonitor dan disupervisi.
   b) memberi tawaran mana yang salah dan mana yang benar dalam supervisi.
   c) selalu mempertimbangkan kemampuan kader sebelum memberi tugas.
   d) dalam memberi tugas pada kader selalu ada imbalan apapun bentuknya.
   e) bila kader mendapat tugas ditempat lain mendapat uang transport.
   f) kesejahteraan kader selalu menjadi perhatian kades.

**Penelitian Kuantitatif**

Karacteristik Responden hubungannya dengan kinerja Posyandu

Dari hasil analisis terhadap faktor-faktor karakteristik responden yang diperkirakan merupakan potensial konfounding yang terdiri dari sub-variabel tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, agama, dan lama sebagai kader, ternyata dalam tes tidak cukup kuat untuk dapat membuktikan adanya hubungan dengan variabel partisipasi masyarakat yaitu kinerja posyandu dengan *Chi-square* secara beruluran sebagai berikut 0.390, 0.369, 0.181, 0.69, 0.621, 0.371 dan 0.289 untuk batas kemakaan p<0.05. Hubungan variabel kepemimpinan dengan sikap kader dan kinerja posyandu.

Dalam analisis untuk mengetahui hubungan antara kepemimpinan dengan sikap kader mengenai posyandu, ternyata menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kepemimpinan dengan sikap kader dengan *Chi-square* = 0.008 dan Odd ratio = 9.943; CI 95% (1.284-76.978) (Tabel 3.1). Sedangkan hubungan antara kepemimpinan dan kinerja posyandu adalah bermakna dengan *Chi-square* = 0.001; Odd Ratio = 4.375 dan CI 95% (1.842-10.392) (Tabel 3.2).

**Tabel 3.1 Tabulasi silang Kepemimpinan Kades dengan Sikap Kader**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kepemimpinan</th>
<th>Tidak baik</th>
<th>Baik</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Kepala Desa</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak baik</td>
<td>24</td>
<td>70</td>
<td>94</td>
</tr>
<tr>
<td>(%)</td>
<td>25.5%</td>
<td>74.5%</td>
<td>100.0%</td>
</tr>
<tr>
<td>Baik</td>
<td>1</td>
<td>29</td>
<td>30</td>
</tr>
<tr>
<td>(%)</td>
<td>3.3%</td>
<td>6.7%</td>
<td>100.0%</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>25</td>
<td>99</td>
<td>124</td>
</tr>
<tr>
<td>(%)</td>
<td>20.2%</td>
<td>79.8%</td>
<td>100.0%</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Exact p value = 0.008; Odd Ratio = 9.943; CI 95% (1.284-76.978); n = 124
Model Kepemimpinan yang paling baik yang mempengaruhi sikap kader dan kinerja posyandu.

Dari delapan sub-variabel kepemimpinan dengan analisis regresi logistik dua dimensiannya merupakan sub-variabel yang mempengaruhi sikap kader (dengan nilai p secara berturut-turut 0,022 dan 0,042) yaitu kades selalu berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan kader dan kades dalam menghadiri kegiatan posyandu selalu memberi petunjuk pada kader dengan model persamaan seperti berikut (Tabel 3.3):

\[
Y_{\text{Kep,Kep22, Kep11}} = 1,829 + 0,791\text{Kep22} + 1,537\text{Kep11}
\]

(Tabel 3.3)

Analisis untuk melihat pengaruh faktor-faktor kepemimpinan terhadap faktor kinerja Posyandu mengindikasikan bahwa, 1) Kebiasaan kades untuk selalu melakukan peninjauan terhadap pelaksanaan kegiatan posyandu, dan 2) Kebiasaan kades untuk selalu berusaha memperbaiki hubungan dengan kader, dengan nilai p berturut-turut 0,005 dan 0,035 (tabel 3.4) merupakan model kepemimpinan yang paling baik yang mempengaruhi kinerja posyandu dengan persamaan sebagai berikut:

\[
Y_{\text{Kep-Kinerja Posyandu}} = 1,620 + 1,251\text{Kep3} + 0,990\text{Kep11}
\]

4. Pembahasan:

Sikap tidak berhubungan secara bermakna dengan perilaku, hal ini dapat terjadi karena sikap untuk dapat menimbulkan perilaku tertentu masih membutuhkan berbagai faktor (Ajzen & Fishbein, 1980). Sebagai contoh, para ibu setelah mendapatkan penyuluhan mengenai KB akan faham pentingnya hal tersebut dan bersikap mendukung, namun karena tidak disizinkan suami/orang tua, rumah jauh dari lokasi sarana KB, bahwa daerah tersebut mayoritas

Tabel 3.3 Sub-variabel variabel Kepemimpinan yang mempengaruhi sikap kader (step 8/akhir)

<table>
<thead>
<tr>
<th>B</th>
<th>SE</th>
<th>Sig</th>
<th>Exp(B)</th>
<th>Lower</th>
<th>Upper</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Pim11</td>
<td>1.537</td>
<td>.866</td>
<td>.022</td>
<td>4,653</td>
<td>1,243</td>
</tr>
<tr>
<td>Pim22</td>
<td>.791</td>
<td>.388</td>
<td>.042</td>
<td>.453</td>
<td>.212</td>
</tr>
<tr>
<td>Cons</td>
<td>1.829</td>
<td>.875</td>
<td>.037</td>
<td>6,228</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Kemaknaan Model = 0,025; Overall Presentage = 94,4; n = 124

Tabel 3.4 Sub-variabel Variabel Kepemimpinan yang mempengaruhi Kinerja Posyandu (step 9/akhir)

<table>
<thead>
<tr>
<th>B</th>
<th>SE</th>
<th>Sig</th>
<th>Exp(B)</th>
<th>Lower</th>
<th>Upper</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Pim3</td>
<td>1.251</td>
<td>0,443</td>
<td>0,005</td>
<td>3,494</td>
<td>1,468</td>
</tr>
<tr>
<td>Pim1</td>
<td>0,990</td>
<td>0,470</td>
<td>0,035</td>
<td>2,691</td>
<td>1,070</td>
</tr>
<tr>
<td>Cons.</td>
<td>1,620</td>
<td>0,329</td>
<td>0,000</td>
<td>0,198</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Kemaknaan Model = 0,000; Overall Precentage = 75,8; n = 124

kehargaa dengan banyak anak atau faktor normative beliefs (Ajzen & Fishbein, 1980). Ada pekerjaan lain yang lebih menarik, dan sebagainya para ibu tidak termotivasi untuk melaksanakan KB Alasan lain missalnya hal tersebut belum merupakan kebutuhan atau meskipun yang mendesak yang harus segera ditangani atau belum merupakan kebutuhan primer mereka (Maslow, 1977).

Kemungkinan lain adalah susunan kerja missalnya di Posyandu yang tidak mendukung, kerja sama antar kader yang kurang harmonis, dimana hal tersebut juga mendapat dukungan dari peneliti Warella (1989), sarana tempat kerja yang kurang mendukung menyebabkan enggan melaksanakan tugas tersebut (Herzberg, 1971).
Telah dinyatakan pula dimuka bahwa penelitian ini telah menggunakan sejumlah sampel yang relatif kecil yaitu 124 responden sehingga dengan demikian ada kemungkinan perhitungan statistik yang kurang tepat (Sastroasmo, 1995).


5. Kesimpulan

Kinerja posyandu yang merupakan suatu partisipasi masyarakat bidang kesehatan di daerah penelitian masih perlu ditingkatkan lagi dengan menurunkan angka putus kader posyandu, dimana tingginya angka putus kader yang menghentikan pula peningkatan kinerja posyandunya (p<0,05) yaitu: 1) kebiasaan kades dalam melakukan supervisi kegiatan posyandu selalu memberikan petunjuknya pada kader (Chi-square=0,019), 2) kebiasaan kades untuk selalu memberi perhatian seperti dicukupinya kebutuhan operasional/tang transport (Chi-square=0,010), 3) selalu menggali hubungan baik dengan kader (Chi-square=0,003), 4) selalu mempertimbangkan kemampuan kader sebelum memberi perintah (Chi-square=0,005).

Hasil analisis secara kuantitatif tersebut diatas telah mendukung hasil studi kualitatif yang menyatakan bahwa ciri-ciri kepemimpinan yang mempengaruhi baik sikap kader maupun kinerja posyandu adalah kepemimpinan/kades yang patronalistik dan tradisional (masih menunung instruksi dari atas). Namun demikian masih sangat potensial dalam memotivasi dan mendorong para perangkat desa maupun para kader posyandu yang ada di daerah dimana kades tersebut menjadi pimpinan.

6. Saran

Bagi program promosi kesehatan masyarakat Peran kepemimpinan di pedesaan terbukti masih sangat penting dalam mempengaruhi partisipasi masyarakat, sehingga disarankan kepada pihak-pihak yang terkait dalam pembangunan dan peningkatan kesehatan khususnya program promosi kesehatan Dep.Kes yang menyangkut masyarakat di pedesaan terutama di kecamatan Monggo Jepara, agar memfokuskan diri terhadap faktor kepemimpinan di perdesaan.

Daftar Pustaka

Departemen Kesehatan RI. & World Health Organization. 

Pizurki, H. Women As Providers Of Health Care, World Health Organization, Geneva, 1987


Departemen Kesehatan RI. & World Health Organization. 


Departemen Kesehatan RI: KepMen. No. 1114/ MenKes/VIII/2005
Departemen Kesehatan RI. & World Health Organization.

Paket Pengajaran Kepemimpinan Kesuma (kesihatan untuk semua), Jakarta, 1992

Sarwono, S.K. 1993

Community Participation in Primary Health Care In An Indonesian Setting, A Dissertation. Rijksuniversiteit te Leiden, pp. 200-01.

Cronbach, L.J
Coefficient Alpha and the Internal Structure of Tests, Psychometrica, 16, 1951.

Ajzen, I. & Fishbein, M.

Maslow, A.H.

Wardela, Y.

Herzberg, F.

Sastroasoro, S & Ismael, S.

Melalatoa, M.J. & Swasono, M.F., 1997
Sistem Budaya Indonesia, Diterbitkan Atas Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, PT. Pamator, Jakarta

Pramuwinoto, C,

Sumintarishi, Wibowo, H.J., Herawati, I.